

Interseksionalitas Dalam Film Asmaa: Analisis Gender, Stigma, dan Kelas Masyarakat Patriarkal Mesir

Novi Yunita¹, Rohanda Rohanda², Muhamad Nurhasan³

¹⁻³ Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati

Correspondence Author: noviyunita280@gmail.com

Received: 03 December 2024

Accepted: 18 January 2025

Published: 25 January 2025

Abstract

This study aims to examine the form of intersectionality experienced by female characters in the film 'Asmaa' by Amr M Salama. Therefore, the theory used to analyze data based on the problems found is the theory of intersectionality from the perspective of Kimberle Crenshaw. The method used in this research is descriptive qualitative method. The type of data used by researchers in this study is qualitative data in the form of screenshots of scenes from the film Asmaa and then analyzed verbally. Based on this analysis, the results of this study show that Asmaa, as the main character in the film, experiences three forms of intersectionality oppression, namely gender, health stigma, and social class in Egyptian patriarchal society.

Keywords: *intersectionality, patriarchy, HIV, film*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bentuk interseksionalitas yang dialami oleh tokoh perempuan dalam film 'Asmaa' karya Amr M Salama. Oleh karena itu, teori yang digunakan untuk menganalisis data berdasarkan masalah yang ditemukan ialah teori interseksionalitas perspektif Kimberle Crenshaw. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah data kualitatif berupa screenshot adegan dari film Asmaa kemudian dianalisis secara verbal. Berdasarkan analisis tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Asmaa, sebagai tokoh utama dalam film mengalami tiga bentuk ketertindasan interseksionalitas yaitu gender, stigma kesehatan, dan kelas sosial dalam masyarakat patriarkal Mesir.

Keywords: *interseksionalitas, patriarki, HIV, film*

Pendahuluan

Teori interseksionalitas, pertama kali diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw 1989, yang memandang bahwa individu sering kali mengalami penindasan berdasarkan berbagai kategori identitas sosial yang saling berinteraksi, seperti gender, ras, kelas sosial, orientasi seksual, atau kondisi kesehatan (Crenshaw, 2013). Dalam konteks ini, seseorang yang berada di perbatasan beberapa kelompok identitas sosial bisa mengalami diskriminasi atau ketidakadilan yang lebih kompleks dibandingkan jika mereka hanya teridentifikasi berdasarkan satu kategori identitas. Identitas-identitas ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan dalam banyak kasus, interaksi di antara identitas-identitas ini menghasilkan bentuk penindasan yang kompleks dan lebih dalam. Oleh karena itu, teori interseksionalitas memberikan sudut pandang baru terhadap kesan teori gender yang cenderung menyamaratakan pengalaman perempuan secara kolektif tanpa memedulikan faktor-faktor lain seperti ras dan kelas (Mustaqim, 2018).

Dalam penerapan praktisnya, teori interseksionalitas ini menjadi sangat relevan ketika dianalisis melalui film *Asmaa* (2011), yang disutradarai oleh Amr M. Salama. Film ini menyoroti kehidupan seorang perempuan Mesir bernama Asmaa, yang hidup dengan HIV di tengah-tengah stigma sosial dan budaya patriarki yang kuat. Kehidupan Asmaa bukan hanya dipengaruhi oleh identitas gendernya sebagai perempuan, tetapi juga oleh status kesehatannya sebagai pengidap HIV serta posisinya dalam hierarki sosial sebagai bagian dari kelas bawah. Kompleksitas inilah yang membuat pengalaman penindasan Asmaa tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu kategori identitas saja, melainkan perlu dianalisis melalui pendekatan interseksionalitas (Crenshaw, 2013).

Dalam memahami pengalaman Asmaa secara mendalam, penerapan teori interseksionalitas memberikan kerangka analisis yang tepat, terutama jika dilihat dari konteks sosial Mesir. Sebagai perempuan yang hidup di tengah masyarakat patriarkal, Asmaa menghadapi berbagai bentuk penindasan yang saling bertumpuk. Peran dan hak perempuan di Mesir sering kali dibatasi oleh nilai-nilai tradisional yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Desi mengungkapkan bahwa dalam sistem patriarki, perempuan kerap menjadi korban subordinasi, yang memperkuat ketidaksetaraan gender (Desi, 2018). Dalam kasus Asmaa, lapisan diskriminasi semakin kompleks karena ia tidak hanya mengalami ketidakadilan berbasis gender, tetapi juga stigma sosial akibat statusnya sebagai pengidap HIV.

Selain stigma sosial, faktor kelas sosial juga memerankan peran penting dalam marginalisasi yang dialami oleh Asmaa. Sebagai perempuan dari kelas bawah, Asmaa menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan dan dukungan sosial. Kondisi ini mempertegas konsep interseksionalitas, dimana penindasan yang dialami seseorang tidak hanya disebabkan oleh satu faktor,

melainkan oleh interaksi berbagai faktor identitas sosial yang memperburuk satu sama lain (Sahanaya & Lessil, 2024).

Melalui pembahasan patriarki dan sistem gender yang tidak setara, peneliti melihat bagaimana interseksionalitas bekerja dalam budaya patriarkal. Ideologi patriarki terwujud ketika perempuan dipandang sebelah mata atau lebih rendah dari laki-laki, dan laki-laki yang seharusnya mengatur perempuan (Arianty et al., 2020). Diskriminasi berbasis gender sering kali mengakar pada pelekatan sifat-sifat tertentu yang dilekatkan kepada perempuan, sehingga menghasilkan ketidakadilan. Dalam kajian gender, pembahasan mengenai interseksionalitas dapat dikategorikan sebagai diskriminasi dan penindasan ganda, karena perempuan kerap menghadapi tekanan dari berbagai sisi identitas mereka (Kiranantika, 2022). Hal ini sejalan dengan gagasan Collings dalam buku *Black Sexual Politics*, yang mengungkapkan seksualitas, ras, kelas dan gender sering kali menjadi entitas yang dimanipulasi dalam sistem sosial yang berbeda (Collings, n.d.).

Melalui pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Asmaa* merepresentasikan interaksi antara gender, stigma penyakit, dan kelas sosial, serta bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi pengalaman marginalisasi perempuan dalam masyarakat patriarkal Mesir. Dengan demikian, film *Asmaa* bukan hanya menceritakan sebuah kisah perjuangan pribadi melawan HIV, akan tetapi juga sebuah cerminan dari bagaimana struktur sosial dapat meminggirkan individu berdasarkan identitas yang ia miliki.

Dalam penelitian film *Asmaa* karya Amr M Salama ini, peneliti mendapati beberapa penelitian terdahulu, diantaranya : Berdasarkan penelitian Isnawati, N.A, et al (2022) mengungkapkan bahwa film *Asmaa* karya Amr M Salama memiliki kesesuaian struktur narasi terhadap teori Tzevetan Todorov. Kemudian berdasarkan penelitian Savira, A. (2021) menyatakan bahwa film *Asmaa* memiliki tiga bagian moral diantaranya kelompok sosial, kedisiplinan, dan kemandirian dalam menentukan nasib sendiri. Lalu, berdasarkan penelitian Isnawati, N.A (2019) menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam film *Asmaa* berhasil membebaskan dirinya dari ideologi masyarakat yang merendahkan kedudukan perempuan dengan cara bekerja, tokoh perempuan tersebut menunjukkan eksistensinya dengan berhasil menjual karpet-karpetnya di pasar. Lalu tokoh perempuan dalam film tersebut pula menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan pengidap HIV dengan aktif dalam kegiatan komunitas LSM untuk menggali pengetahuannya tentang HIV, ia tetap produktif meskipun dia pengidap penyakit HIV.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa film *Asmaa* karya Amr M. Salama telah dikaji dari berbagai sudut pandang, mulai dari struktur naratif, nilai moral, hingga eksistensi perempuan sebagai tokoh utama.

Isnawati et al. (2022) menyoroti kesesuaian struktur narasi film dengan teori Tzvetan Todorov, Savira (2021) menekankan pentingnya nilai moral seperti kedisiplinan dan kemandirian, sementara Isnawati (2019) menampilkan perjuangan tokoh perempuan dalam membebaskan dirinya dari belenggu ideologi patriarki dan menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan pengidap HIV yang tetap produktif. Perbedaan teori dan pendekatan dalam ketiga penelitian tersebut menunjukkan adanya potensi beragam perspektif dalam memahami film ini. Penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menggunakan pendekatan interseksionalitas, yang mampu memberikan analisis lebih mendalam mengenai pengalaman kompleks tokoh utama sebagai perempuan di tengah masyarakat patriarkal Mesir. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada bagaimana berbagai faktor identitas social-gender, status kesehatan sebagai pengidap HIV, dan kelas sosial – berinteraksi dan memperkuat bentuk marginalisasi dalam masyarakat patriarkal Mesir.

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interseksionalitas Kimberlé Crenshaw. Melalui teori ini peneliti dapat mengidentifikasi faktor utama yang memengaruhi pengalaman tokoh utama, seperti gender, kondisi kesehatan sebagai pengidap HIV, dan status kelas sosialnya. Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah data kualitatif. Menurut Hadi data kualitatif yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung (Hadi, 2016). Rijali menambahkan bahwa data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka (Rijali, 2018). Adapun yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu berupa potongan scene yang diambil dalam bentuk screenshot dari Film Asmaa Karya Amr M Salama lalu dinarasikan dalam bentuk kata-kata verbal.

Teknik yang digunakan peneliti adalah teknik dokumentasi berbasis simak. Peneliti mencermati Film Asmaa untuk dijadikan sumber data penelitian dengan menonton lalu mendokumentasikannya dengan bentuk screenshot. Kemudian peneliti mengidentifikasi adegan-adegan dalam film Asmaa yang relevan dengan konsep-konsep dalam teori interseksionalitas, seperti gender, status kesehatan (HIV), dan kelas sosial. Untuk setiap adegan yang sudah di screenshot, peneliti menilai apakah elemen-elemen visual, diaog atau narasi dalam adegan tersebut mencerminkan bentuk-bentuk penindasan atau diskriminasi yang dijelaskan oleh teori. Kemudian peneliti mengkategorikan hasil screenshot tersebut berdasarkan isu yang diangkat. Selanjutnya peneliti memastikan interpretasi dari setiap adegan selaras dengan teori interseksionalitas dengan cara membandingkan data dari film dengan referensi teori utama dan penelitian terdahulu.

Hasil dan pembahasan

Dalam Film Asmaa karya Amr M Salama menggambarkan fenomena interseksionalitas dengan jelas melalui perjuangan hidup Asmaa, seorang perempuan yang hidup berdampingan dengan HIV di lingkungan masyarakat patriarkal di Mesir. Terdapat beberapa faktor sosial dan kultural yang berperan dalam memperburuk marginalisasi Asmaa sebagai perempuan, pengidap HIV, dan anggota kelas sosial tertentu. Dalam film Asmaa juga menunjukkan bagaimana identitas gender, stigma penyakit, dan kelas sosial berinteraksi menciptakan bentuk-bentuk marginalisasi yang memperkuat tekanan kepada Asmaa.

Analisis Gender dalam Masyarakat Patriarkal

Sebagai seorang perempuan, Asmaa telah mendapatkan tekanan yang signifikan terhadap norma-norma patriarki yang mengharuskannya tetap berada dalam ranah domestic, tunduk pada peran tradisional, dan menghindari perhatian public. Adegan demi adegan dalam film menunjukkan bagaimana Asmaa mengalami diskriminasi berbasis gender yang membatasi ruang geraknya. Patriarki merupakan sistem di mana laki-laki memiliki kendali utama atas kekuasaan dan otoritas. Dalam struktur ini, laki-laki mendominasi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan di bidang politik, ekonomi, agama, serta dalam pengelolaan rumah tangga (Nensilianti et al., 2024)



Gambar 1. (menit 38:57) Sayyed menampar Asmaa dengan melemparkan kata-kata umpatan

Dalam potongan scene diatas, Sayyed menampar Asmaa dengan memberikan kata umpatan.

Sayyed : اغزى الشيطان وروحي اقعدني في بيتك اخدي يمن بالله ملكيش اكل عيش هنا يابت. وانا ممتشيش هحرقلك سجادك ديه ومش بعيدا حرقك معه

“persetan, pulanglah berdiam diri di rumah, layani suamimu. Demi allah hidupmu bukan disini wanita jalang! Saya akan membakar karpetmu dan membakarsemuanya denganmu”.

Dalam beberapa komunitas patriarkal yang sangat religius, para ahli seperti Fatima Mernissi mengemukakan bahwa perempuan bekerja dipandang sebagai pelanggaran nilai moral atau norma agama. Perempuan yang bekerja di luar

rumah sering dianggap melawan aturan agama atau moralitas karena interaksi mereka dengan dunia luar, terutama dengan laki-laki yang bukan anggota keluarga, dianggap tidak pantas. Dalam masyarakat seperti ini, perempuan yang bekerja sering kali dicurigai atau dianggap tidak bermoral, karena mereka dianggap melanggar batas-batas sosial yang ketat (Marlina et al., 2022).

Budaya patriarki memandang bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk memimpin rumah tangga, melainkan harus tunduk pada aturan yang ditetapkan. Pekerjaan domestik yang dibebankan kepada perempuan menjadi begitu melekat dengan identitas mereka. Akibatnya, perempuan kerap dihadapkan pada beragam tanggung jawab, dalam waktu yang tak terbatas, dan dengan beban yang berlipat, seperti memasak, mencuci, menyetrika, menjaga kebersihan rumah, hingga membimbing anak-anak belajar. Selain itu, tugas domestik yang berat ini dilakukan bersamaan dengan fungsi reproduksi, seperti menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menyusui. Sementara itu, laki-laki, sesuai kebiasaan masyarakat atau konstruksi sosial, cenderung tidak terlibat dalam pekerjaan domestik dan reproduktif, karena jenis pekerjaan ini dianggap hanya pantas dilakukan oleh perempuan (Khomisah, 2017).



Gambar 2. (menit 31:25) Mosaad melarang Asmaa berjualan di pasar

“*Mosaad* : تقعدني في بيتك معززة مكرمة ولو محتاجة مني حتجة اجبلك انا كي ستات البلد

“*jadilah perempuan yang terhormat, dengan berdiam diri dirumah. Kalau kamu butuh sesuatu aku akan memberikannya untukmu. Seperti perempuan pada umumnya*”

Mosaad dalam scene diatas memperlihatkan bahwa ia menentang Asmaa untuk berjualan karpas di pasar. Amr M Salama dalam hal ini menggambarkan bahwamasyarakat Banha sangat kental sekali dengan budaya patriarki. Dalam masyarakat patriarki, pandangan tentang perempuan yang bekerja sering kali dilandasi oleh stereotip dan norma sosial yang menempatkan perempuan pada peran tradisional, seperti pengurus rumah tangga atau pengasuh anak.

Menurut teori gender dalam masyarakat patriarkal, seperti yang dikemukakan oleh Sylvia Walby, salah satu asumsi dominan adalah bahwa perempuan idealnya berada di ranah domestik (Walby, 1990). Dalam pandangan ini, perempuan yang bekerja dianggap melanggar "harmoni rumah tangga" atau "tatanan alami" yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

Perempuan yang bekerja sering dilihat sebagai ancaman terhadap stabilitas keluarga, karena peran tradisional mereka sebagai pengurus rumah tangga diabaikan atau dipandang terganggu.

Pandangan patriarkal yang menganggap perempuan bekerja sebagai sesuatu yang merusak harmoni dalam rumah tangga, atau bahwa pekerjaan perempuan hanya sekadar pelengkap penghasilan keluarga, telah lama disangkal sebagai bentuk ketidakadilan gender. Kritik sastra feminis menyoroti bahwa pandangan semacam itu tidak hanya merendahkan peran perempuan dalam masyarakat, tetapi juga memperkuat struktur kekuasaan yang menindas mereka (Setiawan, 2019).

De Beauvoir, dalam karyanya *The Second Sex*, menegaskan bahwa perempuan tidak secara inheren "tertakdir" untuk menjadi pengurus rumah tangga atau ibu saja. Ia menyatakan bahwa perempuan menjadi "yang lain" atau "*the other*" dalam masyarakat patriarkal yang membatasi mereka hanya pada peran-peran tertentu. Pandangan bahwa perempuan yang bekerja merusak harmoni rumah tangga dipandang oleh kritik feminis sebagai cara masyarakat patriarki untuk mengekalkan dominasi laki-laki dan mempertahankan ketergantungan perempuan (Beauvoir, 2016).

Perempuan sering dianggap tidak memiliki kemampuan untuk membuat keputusan atau menjadi pemimpin yang efektif. Persepsi ini muncul karena masyarakat umumnya menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dalam hierarki sosial, menganggap mereka lebih unggul dibandingkan perempuan (Syasi & Naqieb, 2020).

Gambar diatas menunjukkan bagaimana pandangan masyarakat patriarki terhadap perempuan yang keluar rumah. Asmaa selalu menggunakan pakaian panjang, kaos kaki bahkan sarung tangan ketika ia keluar rumah. Hal ini menjadikan para tetangga dan masyarakat sekitar mencemoohnya, bahkan melihatnya dengan pandangan rendah. Ini menunjukkan keterbatasan perempuan dalam melakukan sesuatu di luar rumah.



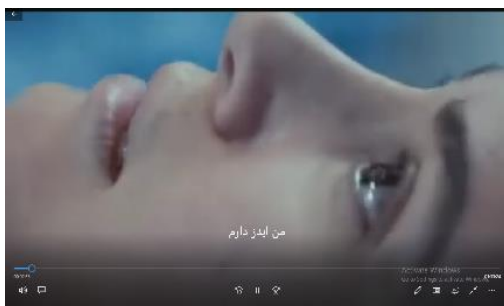
Gambar 3. (menit 08:25) masyarakat sekitar memandang rendah kepada Asmaa dan Habiba

Dalam cuplikan scene diatas, Asmaa tidak dapat bebas keluar rumah, karena ketika ia keluar rumah, cemoohan bahkan *catcalling* yang sering kali ia dapatkan. Dalam situasi ini memperlihatkan betapa lemahnya kebebasan sosial yang dimiliki perempuan dalam masyarakat patriarki. Kehidupan Asmaa menunjukkan bagaimana perempuan bisa menjadi sasaran kontrol sosial yang melibatkan pengekangan ruang fisik dan psikologis patriarki.

Hal ini mencerminkan struktur sosial patriarki yang mengekang dan menghalangi perempuan untuk berpartisipasi aktif di ruang public. Dalam konteks ini, gender menjadi salah satu faktor utama dalam marginalisasi yang dialami Asmaa.

Stigma Penyakit sebagai Faktor Penguat Diskriminasi

Selain gender, status kesehatan Asmaa sebagai pengidap HIV menambah stigma dan diskriminasi yang jauh lebih berat. Di masyarakat yang belum memahami HIV dengan baik, Asmaa tidak hanya dianggap sebagai perempuan yang melanggar norma, akan tetapi juga sebagai individu yang membawa ancaman penyakit. Hal ini digambarkan pada adegan dimana Asmaa merasa perlu menyembunyikan penyakitnyadari lingkungan sekitarnya.

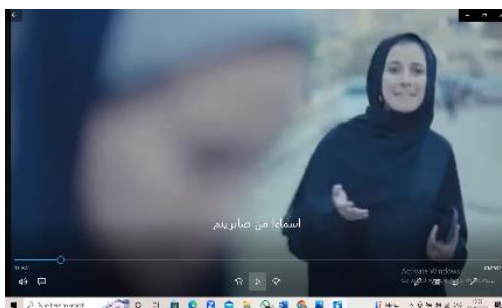


Gambar 4. (menit 02:55) Asmaa ditolak operasi empedu, ketika ia memberitahu penyakit HIV-nya

Dalam adegan ini menunjukkan diskriminasi atas penerimaan akses kesehatan yang tidak diterima oleh Asmaa. Setelah dari itu, Asmaa ditolak dari berbagai rumah sakit walau hanya untuk berobat. Ia hanya mengandalkan obat

dari apotek untuk menyembuhkan penyakit empedunya. Amr M Salama memberikan sindiran keras kepada pemerintah Mesir, akan keterbukaannya akan para pengidap HIV. Agar mereka tetap mendapatkan fasilitas kesehatan sebagaimana masyarakat lain juga mendapatkan. Asmaa harus berjuang menghadapi penyakit empedunya sendirian hanya dibantu dengan obat-obatan apotek saja tanpa mendapatkan fasilitas kesehatan.

Pengidap HIV sering kali menghadapi pengucilan sosial dan stigma yang sangat kuat, yang berdampak langsung pada hak mereka untuk mendapatkan layanan kesehatan yang layak dan setara. Meskipun kemajuan medis telah memungkinkan HIV untuk dikelola sebagai penyakit kronis yang dapat ditangani dengan pengobatan yang tepat, banyak orang yang mengidap HIV masih mengalami marginalisasi dalam mengakses perawatan kesehatan. Stigma terkait HIV/AIDS telah mengakar kuat dalam banyak budaya di seluruh dunia. Orang yang terdiagnosis HIV sering kali diperlakukan dengan prasangka oleh masyarakat luas, termasuk oleh para profesional kesehatan (Paryati et al., 2012). Dalam banyak kasus, diskriminasi yang dihadapi pengidap HIV bukan hanya berasal dari lingkungan sosial, tetapi juga dari sistem pelayanan kesehatan itu sendiri. Stigma ini membuat pengidap HIV enggan untuk mencari perawatan karena takut diperlakukan tidak adil, dijauhi, atau bahkan ditolak. Stigma dan diskriminasi terhadap penyakit HIV/AIDS tidak hanya dilakukan oleh masyarakat umum yang kurang memahami penyakit ini, tetapi juga dapat terjadi di kalangan tenaga kesehatan (Urifah, 2017).



Gambar 5. (menit 08:41) Asmaa tidak menoleh ketika dipanggil kawannya

Dalam cuplikan ini, terlihat Asmaa menjaga jarak dengan siapapun, bahkan dengan temannya sendiri. Hal ini dikarenakan ia ingin menyembunyikan penyakitnyadari siapapun, ia tidak ingin ditanya tentang dirinya yang selalu menggunakan sarung tangan kemanapun. Jarak ini bukan hanya sekedar fisik, tetapi juga emosional yakni dengan berusaha menyembunyikan penyakitnya yang membuat Asmaa merasa harus membangun tembok di sekeliling dirinya.

Ketakutan akan reaksi orang lain memaksanya untuk selalu waspada, mengendalikan setiap gerak-geriknya agar tidak ada yang mempertanyakan alasan diadibalik kebiasaan ini. Asmaa menyadari bahwa dalam masyarakatnya, penyakit yang ia derita ini dipandang dengan curiga dan pengidapnya kerap kali

diasingkan atau dianggap sebagai ancaman. Oleh karena itu, Asmaa memilih untuk mengisolasi diri. Dalam upayanya untuk menghindari stigma, Asmaa justru terjebak dalam kesunyian dan ketakutan. Stigma terhadap HIV disini memperburuk tekanan yang sudah ia hadapi sebagai perempuan, dan membuatnya semakin terisolasi dalam masyarakat.

Kelas Sosial dan Keterbatasan Ekonomi

Selain gender dan stigma kesehatan, status ekonomi Asmaa sebagai individu dari kelas sosial rendah semakin memperburuk keadaannya. Sebagai perempuan yang mencari nafkah sendiri di lingkungan yang didominasi oleh laki-laki, Asmaa juga menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya, dukungan dan layanan kesehatan. Karena adanya keterbatasan ekonomi ini, upayanya untuk mandiri dan bertahan di tengah stigma penyakit dan tekanan gender semakin sulit.



Gambar 6. (menit 29:39) Asmaa bekerja sebagai petugas kebersihan

Adegan diatas menunjukkan posisi ekonomi Asmaa yang bekerja menjadi petugas kebersihan di bandara Internasional Kairo. Posisi ekonomi yang lemah ini semakin memperburuk situasi Asmaa, karena ia tidak memiliki akses yang memadai ke fasilitas kesehatan yang lebih baik atau pilihan untuk mengatasi stigma yang dihadapinya. Kehidupan sehari-hari Asmaa dipenuhi dengan perjuangan ekonomi, dari ketidakmampuannya membayar pengobatan hingga tantangan untuk menjaga kehidupan keluarganya.

Dalam film Asmaa, kombinasi identitas gender, status kesehatan, dan kelas sosial menciptakan yang disebut sebagai tumpeng tindih marginalisasi atau interseksionalitas. Ketiga faktor ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat dalam memperparah diskriminasi yang dialami Asmaa.

Melalui teori interseksionalitas ini, film Asmaa tidak hanya mengangkat persoalan gender atau stigma HIV, namun juga memaparkan bagaimana perempuan dari kelas sosial rendah terperangkap dalam lingkaran diskriminasi yang kompleks. Didalam masyarakat patriarkal Mesir, Asmaa terpaksa harus berjuang untuk mempertahankan hak dan martabatnya di tengah keterbatasan yang berlapis yang menyimpannya. Hal ini menunjukkan bahwa penindasan dalam

masyarakat patriarkal bisa jauh lebih rumit dan sulit dihadapi ketika ada faktor tambahan seperti penyakit dankemiskinan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh Asmaa dalam film Asmaa karya Amr M Salama mengalami diskriminasi berlapis akibat interaksi antara identitas gender, stigma penyakit HIV, dan status ekonomi yang rendah. Melalui pendekatan interseksionalitas Kimberlé Crenshaw 1989, penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap Asmaa tidak hanya berbasis pada satu faktor tunggal, tetapi terjadi secara timpang tindih dan saling memperkuat. Sebagai perempuan dalam masyarakat patriarkal, Asmaa menghadapi tekanan sosial yang mengekang peran dan ruang gerakannya. Sebagai pengidap HIV, ia mengalami stigma kesehatan yang mengakibatkan pengucilan dan diskriminasi dalam akses layanan medis. Sementara sebagai individu dari kelas bawah, ia terjebak dalam keterbatasan ekonomi yang semakin memperparah ketidakadilan yang dialaminya.

Penelitian ini mempertegas bahwa diskriminasi tidak dapat dipahami hanya melalui satu dimensi, akan tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor identitas sosial yang saling memperkuat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian tentang diskriminasi berlapis dalam masyarakat patriarkal dan menegaskan pentingnya pendekatan interseksionalitas dalam memahami bentuk-bentuk marginalisasi yang kompleks.

Daftar rujukan

- Arianty, M. W., Rohanda, R., & Budiharjo, I. G. (2020). Ideologi Patriarki dalam Novel Wa Nasitu Anni Imra'ah Karya Ihsan Abdul Quddus. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1), 10–27.
- Beauvoir, S. de. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Collings, P. H. (n.d.). *Toward a Progressive Black Sexual Politics: Reading African American Polyamorous Women in to Patricia Hill Collins' Black Feminist Thought*.
- Crenshaw, K. (2013). Demarginalizing the intersection of race and sex: A black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics. In *Feminist legal theories* (pp. 23–51). Routledge.
- Desi, A. (2018). KAJIAN TENTANG GENDER PERSPEKTIF ISLAM (Studi Analisis Tentang Posisi Perempuan dan Laki-laki dalam Islam). *Jurnal Ilmiah Syari 'Ah*, 17(2), 259–268.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22(1), 109874.
- Khomisah, M. A. (2017). Rekonstruksi Sadar Gender: Mengurai Masalah Beban Ganda (Duble Bulder) Wanita Karier di Indonesia. *Jurnal Al- Tsaqafa*, 14(2), 397–411.
- Kiranantika, A. (2022). Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia:

- Tinjauan dalam Sosiologi Gender. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(1), 48–55.
- Marlina, M., Supriadi, D., Khomisah, K., & Karman, K. (2022). Belenggu Patriarki dalam Novel Perempuan-Perempuan Harem Karya Fatima Mernissi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), 24–40.
- Mustaqim, A. H. (2018). Ketertindasan Dan Perlawanan Perempuan Interseksionalitas Dalam Cerpen “Pohon Api” Karya Oka Rusmini. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 71–83.
- Nensiliani, N., Ridwan, R., & Ramadhan, N. S. (2024). Perlawanan perempuan yang terpinggirkan dalam Novel “Anak Semua Bangsa” Karya Paramodya Ananta Toer. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2), 388–397. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i1.pp398-415>
- Paryati, T., Raksanagara, A. S., Afriandi, I., & Kunci, K. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stigma dan Diskriminasi kepada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) oleh petugas kesehatan: kajian literatur. *Univ Padjajaran Bandung*.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Sahanaya, C., & Lessil, C. G. (2024). Interseksionalitas Gender, Ras, dan Kelas dalam Konteks Kesejahteraan Sosial. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14342–14349.
- Setiawan, E. (2019). Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(2), 221–244.
- Syasi, M., & Naqieb, A. B. (2020). Pengaruh perempuan terhadap pengambilan keputusan laki-laki dalam Novel Al Faris Al Jamil Karya Ali Ahmad Baktsir. *Muwazah*, 12(1), 71–88.
- Urifah, S. (2017). Pengetahuan dan stigma terhadap pasien HIV/AIDS di lingkungan kesehatan, Indonesia. *The Indonesian Journal of Health Science*, 8(2).
- Walby, S. (1990). From private to public patriarchy: the periodisation of British history. *Women’s Studies International Forum*, 13(1–2), 91–104.